

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Iktisar

Sóren Kierkegaard, sebagai pelopor eksistensialisme, menekankan pentingnya keberanian individu dalam menghadapi ketidakpastian hidup sebagai jalan menuju kesadaran akan jati diri. Dalam konteks pemikirannya, menjadi diri yang otentik berarti hidup secara sadar, jujur, dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai pilihan pribadi. Otentisitas bukanlah hasil dari mengikuti norma-norma sosial, melainkan keberanian untuk menggali makna hidup secara subjektif dan eksistensial. Kierkegaard menolak konformitas dan penyeragaman nilai yang menyesatkan manusia dari pencarian jati diri sejatinya. Ia menegaskan bahwa otentisitas adalah proses reflektif yang menuntut kesadaran penuh atas pilihan eksistensial seseorang. Hal ini menjadi semakin relevan dalam era *Post-Truth*, di mana kebenaran sering kali dikaburkan oleh opini yang emosional, manipulatif, dan tidak berbasis fakta.

Dalam era ini, individu kerap menjadi korban narasi-narasi yang disusun secara sepihak dan dikonsumsi tanpa pemikiran kritis. Kierkegaard menawarkan kerangka etis dan eksistensial yang menuntut keberanian berpikir sendiri, menghadapi kecemasan eksistensial, serta bertanggung jawab atas pilihan hidup. Dengan menjadi pribadi

otentik, individu dapat menegakkan integritas, membangun relasi yang jujur, dan hidup dalam keselarasan antara batin dan tindakan luar.

5.2 Tinjauan Kritis

Pemikiran Kierkegaard tentang keotentikan diri memberikan kontribusi yang mendalam terhadap filsafat eksistensial dan relevan dalam menanggapi tantangan era *Post-Truth*. Namun, perlu dicermati bahwa pendekatan Kierkegaard sangat subjektif dan spiritual, sehingga terkadang tidak secara langsung menawarkan solusi konkret terhadap masalah sosial-politik kontemporer. Fokusnya pada individu bisa dianggap kurang menjangkau dinamika kolektif atau struktural dalam masyarakat, yang turut membentuk pola pikir publik di era *Post-Truth*.

Selain itu, keterbatasan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang berarti belum menggali secara empirik bagaimana konsep otentisitas ini dihidupi oleh masyarakat nyata dalam konteks *Post-Truth*. Keterbatasan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pemikiran Kierkegaard secara lebih aplikatif, kontekstual, dan transdisipliner.

5.3 Kesimpulan

Pemikiran Søren Kierkegaard tentang diri yang otentik berakar pada kesadaran eksistensial individu atas keberadaannya. Menurutnya, manusia harus menyadari bahwa ia adalah makhluk bebas yang bertanggung jawab atas pilihan-pilihan hidupnya. Otentisitas tercapai ketika seseorang hidup selaras antara keyakinan batin dan tindakan

nyata. Proses ini membutuhkan refleksi mendalam atas nilai-nilai yang diyakini secara pribadi. Kierkegaard menekankan bahwa kecemasan adalah bagian tak terhindarkan dari kesadaran akan kebebasan, namun justru menjadi jalan menuju keotentikan. Individu otentik adalah mereka yang berani menghadapi kecemasan tersebut tanpa melarikan diri. Dengan demikian, otentisitas bukanlah kondisi yang statis, melainkan perjuangan terus-menerus untuk hidup secara jujur, sadar, dan bertanggung jawab.

Dalam era *Post-Truth*, batas antara fakta dan kebohongan menjadi semakin kabur karena dominasi opini subjektif dan manipulasi informasi. Kebenaran sering dikaburkan oleh emosi, kepentingan politik, dan algoritma media sosial yang memperkuat bias individu. Dalam situasi ini, konsep otentisitas menjadi sangat penting sebagai landasan untuk tetap berpijak pada integritas pribadi. Individu dituntut untuk tidak sekadar mengikuti arus informasi yang deras, melainkan berpikir kritis dan reflektif. Individu juga harus berani mempertanyakan narasi dominan yang belum tentu sesuai dengan kebenaran. Kierkegaard mengingatkan bahwa setiap individu harus kembali pada keutuhan diri, yakni hidup selaras dengan suara hati dan keyakinan terdalam. Hidup yang otentik berarti menjalani pilihan secara sadar, bertanggung jawab, dan serta tetap setia pada kebenaran batin meskipun hal itu tidak selaras dengan pandangan umum.

5.4 Saran.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersifat studi pustaka yang teoritis. Oleh karena itu, penulis mengusulkan agar penelitian-penelitian selanjutnya mengembangkan kajian ini melalui pendekatan yang lebih aplikatif, seperti studi kasus atau riset lapangan yang menggali bagaimana individu menghidupi otentisitas dalam realitas sosial *Post-Truth*. Selain itu, pemikiran Kierkegaard tentang otentisitas dapat dibandingkan dengan tokoh-tokoh eksistensial lain seperti Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, atau Gabriel Marcel untuk memperluas perspektif dan menemukan pendekatan yang lebih kaya dalam menghadapi tantangan zaman.

Penulis juga mendorong agar konsep keotentikan ini dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter dalam dunia pendidikan dan media, sebagai upaya membangun masyarakat yang berpikir kritis, jujur, dan berani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini di tengah arus informasi yang semakin kompleks dan penuh kepalsuan.